

Keuntungan Ekonomis Bulan Puasa, Siapa Yang Dapat ?

Hampir dipastikan setiap bulan puasa tiba, maka pusat-pusat perbelanjaan selalu meningkat keramaiannya. Toko-toko, pasar, mall, dipenuhi masyarakat yang akan berbelanja. Bulan puasa selalu dijadikan momentum menghabiskan anggaran untuk membeli kebutuhan-kebutuhan rumah tangga. Apalagi menjelang akhir bulan mulia ini, mendekati hari raya. Baju baru harus dibeli, perabot rumah tangga harus diganti dengan yang baru, rumah dan pagar rumah harus dicat kembali. Jika perlu kendaraan pun juga harus diganti yang lebih bagus untuk mudik. Inilah gejala umum yang terjadi di berbagai wilayah tanah air. Tidak cukup itu, kantor-kantor perbankan sampai kuwalahan melayani mereka yang mau menukar uang baru, untuk dibagikan ke anak-anak keluarga dan tetangga. Jika, keuangan tidak mencukupi, tokoh perusahaan pegadaian siap melayani semua kebutuhan itu.

Kebutuhan konsumsi masyarakat selalu meningkat di bulan Ramadhan. Mengantisipasi hal itu, pemerintah juga mengambil kebijakan yang diperlukan. Kebutuhan beras, gula, daging, susu, kopi dan berbagai hal yang diperlukan lainnya disiapkan baik-baik. Karena itulah sering ada statemen pejabat pemerintah, menyatakan bahwa beras gula, daging dan lain-lain aman. Artinya pemerintah pun tidak mau disalahkan, terkait dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat di bulan puasa maupun di seputar hari raya. Tidak saja bahan konsumtif yang harus dipenuhi, tetapi juga sarana transportasi. Sudah menjadi fenomena rutin pada setiap tahunnya, masyarakat menutup kegiatan bulan puasa dengan acara mudik. Maka kebutuhan sarana transportasi udara, laut, darat selalu meningkat berlipat-lipat. Akibatnya, semua pihak menjadi sibuk, memenuhi kebutuhan bulan puasa dan hari lebaran itu.

Fenomena seperti itu menjadikan bulan puasa dan sekaligus hari raya sebagai potensi pasar yang luar biasa besarnya. Kebutuhan berbagai macam jenis pakaian dan alat-alat rumah tangga lainnya meningkat. Begitu juga kebutuhan sekunder lainnya, seperti kendaraan, perbaikan rumah dan tidak ketinggalan adalah tambahan upah pekerja, bagi pengusaha yang mempekerjakan tenaga kerja. Maka, dikenal ada THR (Tunjangan Harai Raya) dan jika hal itu tidak ditangani secara sungguh-sungguh dan hati-hati, tidak jarang melahirkan protes dari para karyawan.

Potensi ekonomi seperti itu, tentu diantisipasi oleh pihak-pihak yang memiliki jiwa dan naluri bisnis. Padahal mereka yang mengantisipasi potensi ekonomis di bulan mulia ini, belum tentu ikut-ikutan berpuasa. Setiap datang bulan Ramadhan, mereka tidak pernah hirau dengan manfaat bulan puasa dari aspek spiritualnya, yakni bulan yang mendatangkan berkah, ampunan dan rahmat. Berkah bagi mereka sebatas berupa keuntungan ekonomis itu. Mereka tahu bahwa bulan puasa, pasar akan lebih ramai dikunjungi pembeli. Maka yang dipikirkan oleh mereka, bukan masjid dan mushalla seharusnya diperbaiki dan diperindah. Melainkan, mereka sibuk menyiapkan persediaan dagangan kebutuhan umat yang puasa itu, harus tercukupi. Mereka berharap keuntungan bisnis dari bulan puasa benar-benar meningkat.

Selanjutnya, jika demikian halnya maka bulan puasa menguntungkan bagi dua pihak yang berbeda. Mereka yang berpuasa, akan mendapatkan pahala, lagi menjadi lebih dekat pada Allah dan insya Allah akan mendapatkan derajat taqwa. Akan tetapi, yang berpuasa ini, bisa jadi mengalami kerugian material

yang besar dan belum tentu disadari. Tabungan yang selama itu dikumpulkan habis untuk membeayai kebutuhan bulan puasa, yang biasanya meningkat drastis. Mereka merasa harus membeli baju baru, kopyah dan sarung baru, kendaraan baru, dan biaya lainnya yang terkait dengan itu. Anggaran pun akibatnya naik pula dan bahkan jika perlu tabungan yang seharusnya dibelanjakan pada pos-pos yang lebih penting, misalnya untuk biaya pendidikan anak-anak dan lain-lain, terpaksa dikalahkan. Sementara ada pihak-pihak lain, yang belum tentu berpuasa, tetapi mereka mendapatkan keuntungan ekonomis. Mereka itu adalah para pengusaha, pemilik pabrik kebutuhan hari raya, pemilik sarana transportasi, pemilik toko bahan pakaian, sembako dan lain-lain. Akibat dagangan mereka laku terjual berlipat-lipat jumlahnya, maka keuntungannya pun juga meningkat tajam bilamana dibanding dengan keuntungan bulan-bulan lainnya.

Jika keuntungan bulan puasa terbagi seperti itu, yakni keuntungan spiritual diperoleh sekelompok orang yang berpuasa dan sementara keuntungan ekonomis diperoleh bagi mereka yang tidak berpuasa, maka rasanya bulan puasa kurang memberikan keuntungan secara utuh, lebih-lebih bagi mereka yang berpuasa. Semestinya bulan puasa mendatangkan keuntungan secara sempurna bagi yang mengamalkan, yaitu mendapat keuntungan yang bersifat spiritual dan sekaligus keuntungan ekonomisnya. Jika hal itu terjadi maka umat akan menjadi lebih berdaya. Bukankah sesungguhnya Islam mengajarkan agar umatnya mendapatkan keuntungan secara sempurna itu, yakni keuntungan di dunia dan juga keuntungan di akherat. Oleh karena itu jika puasa berhasil menyadarkan adanya peluang ekonomi yang seharusnya dikembangkan oleh mereka yang berpuasa, maka bulan yang mulia ini akan mendatangkan keuntungan dunia dan juga akherat. Mereka yang berpuasa akan mendapatkan keuntungan pahala yang berlipat, dan dengan memanfaatkan potensi pasar di bulan itu, akan memperoleh keuntungan ekonomisnya sekaligus. Umat akan teruntungkan kedua-duanya, yaitu keuntungan spiritual dan juga keuntungan ekonomi mereka. Allahu a'lam